

ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI PADI SAWAH TEKNIK JAJAR LEGOWO DAN TEGEL

Eko Mulyadin

Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, eko.mulyadin14@gmail.com
Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-11-19
Disetujui: 02-02-20

Kata Kunci:

Analisis Usahatani
Teknik jajar legowo
Teknik Tegel

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbandingan hasil produksi dan pendapatan usahatani padi sawah teknik jajar legowo dan tegel di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Sukabumi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Populasi pada penelitian ini adalah petani padi sawah dengan teknik jajar legowo dan tegel. Sampel pada penelitian ini yaitu 13 petani padi sawah teknik jajar legowo dan 5 petani padi sawah teknik tegel. Analisis yang digunakan menggunakan analisis pendapatan dan R/C rasio. Hasil penelitian ini yaitu : (1) Pendapatan usahatani teknik jajar legowo lebih besar yaitu Rp21.622.115/ha, daripada teknik tegel yaitu Rp12.327.500/ha. (2) Hasil produksi padi sawah teknik jajar legowo lebih tinggi yaitu 7.827 kg/ha sedangkan teknik tegel sebanyak 6.000 kg/ha. Ini artinya, teknik jajar legowo lebih baik digunakan oleh petani padi sawah daripada teknik tegel.

Abstract: The purpose of this study was to determine the comparison of production yields and income of jajar legowo and tegel rice farming techniques in Banyuwangi Village, Cibitung District, Sukabumi Regency. The method used in this research is the descriptive qualitative method. The population in this study were paddy rice farmers with jajar legowo and tegel techniques. The samples in this study were 13 jajar legowo technique rice farmers and 5 tegel technique rice farmers. The analysis used uses income R/C ratio analysis. The results of this study are: (1) The income of jajar legowo farming techniques is greater, namely Rp21.622.115/ha, then the tegel technique, which is Rp12.327.500/ha. (2) Higher yields of jajar legowo techniques are 7.827kg/ha while tiled techniques are 6.000kg/ha. This means jajar legowo techniques are better used by rice farmers rather than tegel techniques.

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara agraris yang senantiasa dihadapkan pada berbagai permasalahan yang beragam di sektor pertanian. Permasalahan tersebut seperti kesejahteraan petani, ketersediaan stok beras nasional untuk memenuhi kebutuhan perkapita. Berdasarkan data statistik nasional, laju peningkatan produksi pangan nasional khususnya padi tidak mampu mengimbangi peningkatan kebutuhan masyarakat. Pada tahun 2015 produksi padi khususnya provinsi Jawa Barat hanya 11.373.144 ton, produksi padi ini lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 11.644.889 ton [1]. Sedangkan jumlah produksi padi di Kabupaten Sukabumi berdasarkan data statistik terakhir pada tahun 2015 yaitu 842.655 ton, jumlah produksi padi ini juga lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 897.485 ton [2].

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan beras nasional yaitu dengan memaksimalkan lahan pertanian terutama pada sector padi sawah. Penggunaan teknik penanaman yang baik juga akan memaksimalkan hasil produksi padi. Salah satu teknik tanam inovatif yang dapat memaksimalkan hasil produksi padi adalah teknik jajar legowo. Teknik jajar legowo ialah teknik penanaman yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong. Teknik jajar

legowo ini dapat mengurangi serangan hama, menekan serangan penyakit, populasi tanaman bertambah dan produktifitas tanaman padi bertambah 12-22% [3].

Padi merupakan kebutuhan pokok yang paling utama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Sektor pertanian memainkan peranan penting dalam perekonomian bagi negara berkembang. Beberapa peranan sektor pertanian yaitu sebagai penyediaan pangan, sumber tenaga kerja bagi perekonomian lain, sumber devisa negara dan sebagai sumber kapital bagi pertumbuhan ekonomi modern terutama dalam tahap awal pembangunan [4].

Perubahan peranan sektor primer sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Menurunnya peranan sektor primer akan merubah struktur perekonomian suatu negara berkembang menuju negara maju. Di Indonesia sendiri perkembangan sektor pertanian terutama usahatani padi sawah menjadi salah satu tolak ukur kehidupan masyarakat. Namun, hasil produksi yang didapatkan kadang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini salah satunya disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani mengenai usahatani padi sawah itu sendiri, terutama inovasi-inovasi dalam usahatani padi sawah.

Di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cibitung menjadi salah satu daerah pertanian di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat yang sebagian besar usahatani yang

dilakukan oleh masyarakat adalah usahatani padi sawah. Tetapi. Mayoritas teknik tanam yang digunakan oleh petani adalah teknik tegel. Hanya sekitar 40% petani yang menggunakan teknik jajar legowo dalam usahatani padi sawahnya. Kurangnya keterbukaan petani terhadap inovasi baru salah satunya teknik jajar legowo menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya produktifitas yang diperoleh.

Sistem tanam jajar legowo adalah rekayasa teknik tanam dengan mengatur jarak tanam antar rumpun dan antar barisan sehingga terjadi pemadatan rumpun padi dalam barisan dan melebar jarak antar barisan sehingga seolah-olah rumpun padi berada dibarisan pinggir dari pertanaman yang memperoleh manfaat sebagai tanaman pinggir (*border effect*).

Menurut [5] menyatakan bahwa sistem tanam jajar legowo memiliki beberapa keuntungan diantaranya yaitu : (1) efek tanaman pada bagian pinggir barisan memberikan hasil lebih tinggi sehingga akan mendapatkan bobot buah yang lebih berat. (2) mengurangi kemungkinan serangan hama. (3) menekan serangan penyakit. (4) menambah populasi tanaman. (5) meningkatkan produktivitas padi 12-22%. (6) berpeluang bagi pengembangan sistem produksi padi-ikan (mina padi) atau prabelek (kombinasi padi, ikan dan bebek).

Berdasarkan realitas tersebut, maka telah dilakukan penelitian tentang “Analisis Komparatif Usahatani Padi Sawah Teknik Jajar Legowo dan Tegel”. Penelitian tersebut dilakukan di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Sukabumi.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, yang didalamnya membandingkan antara dua perlakuan teknik tanam terhadap pendapatan usahatani padi sawah yaitu teknik jajar legowo dan tegel.

Penelitian ini dilakukan di Desa Banyuwangi, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Sukabumi. Pada penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*, yaitu dengan mengambil sampel terkecil dari setiap kelompok tani [6]. Populasi pada penelitian ini yaitu petani yang ada di Desa Banyuwangi yang menggunakan sistem jajar legowo dan tegel yang terdiri dari lima kelompok tani yaitu kelompok tani

Karya Tani 3, Motekar, Cempaka, Segar Tani dan Tani Jaya. Sampel pada penelitian ini adalah 18 orang petani, yaitu 13 orang petani teknik jajar legowo dan 5 orang petani teknik tegel. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan wawancara dan pemberian kuisioner.

Analisis usahatani dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis pendapatan dan analisis hasil produksi. Untuk mengetahui kelayakan usahatani digunakan analisis R/C rasio, dimana bila nilai R/C rasio >1 maka usahatani padi sawah memiliki keuntungan dan layak untuk digunakan. Sedangkan bila nilai R/C rasio <1, maka usahatani padi sawah akan mengalami kerugian dan usahatani tersebut tidak layak untuk digunakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Produksi Usahatani

Biaya produksi usahatani padi sawah pada penelitian ini sama seperti biaya produksi usahatani lainnya yaitu dibedakan atas biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC).

a. Biaya Tetap (FC)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani yang tidak berpengaruh terhadap hasil produksinya. Biaya tetap pada penelitian usahatani padi sawah ini meliputi biaya pajak, biaya peralatan dan penyusutan alat. Biaya tetap baik teknik jajar legowo maupun tegel sama, tidak terdapat perbedaan. Penyusutan alat pada penelitian ini meliputi penyusutan cangkul, sabit, garpu dan handsprayer.

b. Biaya Variabel (VC)

Biaya variabel (VC) adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani yang berpengaruh terhadap hasil produksinya. Jenis-jenis biaya variabel yang dikelurkan baik teknik jajar legowo maupun teknik tegel sama, yang membedakan hanya jumlah kebutuhannya. Sehingga biaya variabel antara teknik jajar legowo dan teknik tegel berbeda. Biaya variabel pada penelitian usahatani padi sawah ini meliputi biaya bibit/benih padi, pupuk, tenaga kerja, dan lain-lain. Biaya Adapun perbandingan rata-rata biaya variabel per hektar yang dikeluarkan oleh petani padi sawah teknik jajar legowo dan tegel disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.
Perbandingan Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi Sawah Teknik Jajar Legowo dan Tegel

No	Jenis Biaya Variabel	Teknik Tanam	
		Jajar Legowo	Tegel
1	Benih (Rp)	479.615,38	495.000
2	Pupuk kimia (Rp)	1.652.884,62	12.375.000
3	Pestisida kimia (Rp)	7.576.923,08	309.375.000
4	Tenaga kerja (Rp)	7.375.000	8.050.000
Jumlah Total (Rp)		17.084.423	17.367.500

Sumber : Diolah dari data primer

Jumlah rata-rata benih yang dikeluarkan oleh petani padi sawah teknik tegel lebih banyak dibandingkan dengan teknik jajar legowo yakni sebesar Rp495.000/ha, sedangkan teknik jajar legowo sebesar Rp479.615,38/ha. Hal ini terjadi karena volume penggunaan benih pada teknik tegel untuk setiap rumpunnya tidak menentu tergantung kebiasaan petani itu sendiri.

Pengeluaran rata-rata biaya untuk pupuk kimia pada teknik jajar legowo lebih rendah yaitu sebesar Rp1.652.884,62/ha, sedangkan teknik tegel sebesar Rp12.375.000/ha. Hal ini disebabkan karena pada teknik jajar legowo, penggunaan pupuk kimia sudah diatur sesuai dengan yang dianjurkan oleh penyuluh pertanian, sedangkan pada teknik tegel jarang.

Pengeluaran rata-rata biaya untuk pestisida kimia yang dikeluarkan petani jajar legowo lebih kecil dibandingkan teknik tegel yaitu Rp7.576.923,08/ha, sedangkan teknik tegel mencapai Rp309.375.000/ha. Hal ini diakibatkan karena pada teknik tegel cenderung mudah terkena OPT (organisme pengganggu tanaman), sehingga penggunaan pestisida kimia menjadi tinggi.

Biaya tenaga kerja pada penelitian ini mulai dari biaya penyemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan pestisida dan panen. Begitu juga untuk tenaga kerja, rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dengan teknik jajar legowo lebih rendah yaitu Rp7.375.000/ha,

sedangkan untuk teknik tegel sebesar Rp8.050.000/ha. Hal ini terjadi karena pemeliharaan pada teknik jajar legowo lebih mudah disebabkan karena pada teknik ini serangan OPT (organisme pengganggu tanaman) cenderung lebih rendah.

Besarnya biaya produksi per hektar yang dikeluarkan oleh petani padi sawah dengan teknik tegel lebih besar daripada teknik jajar legowo. Selisih biaya produksi antara kedua teknik tanam tersebut yaitu Rp283.077. Hal ini tentunya menjadi salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh petani padi sawah dalam memilih teknik tanam yang akan digunakan untuk usahatani.

Total biaya produksi ini tentunya akan mempengaruhi juga pada keuntungan yang diterima oleh petani. Selain itu, hasil produksi usahatani pun menjadi faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dari usahatani tersebut. Pada penelitian ini, hasil produksi usahatani padi sawah teknik jajar legowo dan tegel berbeda, tetapi harga jual padi antara teknik jajar legowo dan tegel sama. Karena beberapa faktor tersebut, maka keuntungan yang didapatkan petani teknik jajar legowo dan tegel berbeda. Adapun hasil analisis komparatif usahatani padi sawah teknik jajar legowo dan tegel pada penelitian ini disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Hasil Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Sawah Teknik Jajar Legowo dan Tegel

No	Uraian	Teknik Jajar Legowo	Teknik Tegel
1	Biaya Variabel (VC)	Rp 17.033.654	Rp 17.367.500
2	Biaya Tetap (FC)	Rp 479.231	Rp 305.000
3	Total Cost (TC)	Rp 17.512.885	Rp 17.672.500
4	Total Produksi (Y)	7.827 kg	6.000 kg
5	Harga (P)	Rp 5.000	Rp 5.000
6	Penerimaan (TR)	Rp 39.135.000	Rp 30.000.000
7	Pendapatan (π)	Rp 21.622.115	Rp 12.327.500

Sumber : Diolah dari data primer

2. Hasil Produksi Usahatani

Jumlah hasil produksi usahatani padi sawah teknik jajar legowo dan tegel berbeda. Pada penelitian ini, hasil produksi padi sawah teknik jajar legowo menghasilkan padi sebanyak 7.827 kg/ha atau kurang lebih sekitar 7,8 ton/ha. Sedangkan hasil produksi padi sawah teknik tegel sebesar 6.000kg/ha atau 6 ton/ha. Ini menunjukkan bahwa produktifitas padi dengan teknik jajar legowo lebih tinggi daripada teknik tegel. Perbedaan ini terjadi karena pada teknik jajar legowo, padi yang dihasilkan dibagian sisi lebih banyak daripada bagian dalam, karena padi bagian sisi lebih banyak terpapar sinar matahari sehingga anakan padi yang

dihasilkan lebih banyak. Ini juga menjadi nilai lebih bagi teknik jajar legowo, karena bila hasil produksi tinggi maka keuntungan yang akan didapatkan oleh petani juga semakin besar.

3. Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah total seluruh pemasukkan yang diterima oleh petani atas usahatani. Penerimaan ialah hasil kali jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga padi per kilogram. Secara matematis dituliskan sebagai berikut.

$$T = Y \times P$$

Keterangan :

TR = Total revenue (total penerimaan)

Y = Total produksi yang diperoleh (kg)
 P = Harga (Rp)

Penerimaan bisa juga diartikan sebagai biaya kotor yang diterima oleh petani, karena didalamnya belum dipisahkan antara biaya produksi dengan keuntungan. Pada penelitian ini, harga jual padi perkilogramnya yaitu Rp5.000/kg. Kita ketahui bahwa perolehan hasil produksi padi sawah teknik jajar legowo lebih tinggi dibandingkan hasil produksi padi teknik tegel. Maka, penerimaan yang

4. Pendapatan Usahatani

Pendapatan yaitu jumlah keuntungan yang diperoleh petani atas usahatannya. Pendapatan adalah selisih antara pendapatan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Secara matematis menggunakan rumus berikut.

$$\pi = T - T$$

Dengan :

π = Total pendapatan

T = Total *revenue* (total penerimaan)

T = Total *cost* (total biaya)

Pada penelitian ini, pendapatan yang diperoleh oleh petani teknik jajar legowo adalah Rp21.622.115/ha. Sedangkan pendapatan yang diperoleh petani teknik tegel adalah Rp12.327.500/ha. Terlihat bahwa pendapatan atau keuntungan yang diperoleh oleh petani padi teknik jajar legowo lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh petani teknik tegel. Ini menjadi faktor pendorong bagi petani padi sawah untuk menggunakan teknik jajar legowo dalam mengelola usahatannya.

5. Analisis Kelayakan Usahatani

Analisa pendapatan usahatani padi sawah dilakukan terhadap biaya-biaya kegiatan produksi dari awal penyemaian sampai proses panen. Analisis ini akan menilai biaya produksi yaitu biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), BEP Harga, BEP Produksi, BEP Harga Jual, nilai tambah dari setiap produksi barang yang dihasilkan dari nilai R/C rasio atau layak tidaknya kegiatan usahatani padi sawah ini dilakukan.

Berikut adalah analisis kelayakan usahatani padi sawah di Desa Banyuwangi, baik yang menggunakan teknik jajar legowo maupun teknik tegel untuk memperkirakan untung dan ruginya. Indikator yang digunakan yaitu *Break Even Point* (BEP), dan *Revenue Cost Ratio* (R/C rasio).

Dalam menjelaskan skala usahatani padi sawah, maka diperlukan pemahaman mengenai BEP (titik impas) dan R/C rasio. Analisis *Break Even Point* (BEP) yaitu suatu cara untuk mempelajari kaitan atau hubungan antara biaya variabel, biaya tetap, total hasil produksi, dan keuntungan. Secara

diperoleh petani teknik jajar legowo lebih besar daripada teknik tegel.

Adapun penerimaan yang diperoleh petani padi sawah teknik jajar legowo dengan hasil produksi sebesar 7.827 kg/ha adalah Rp39.135.000/ha. Sedangkan penerimaan yang diperoleh petani padi swah teknik tegel dengan hasil produksi sebesar 6.000 kg/ha adalah Rp30.000.000/ha. Dapat kita lihat bahwa perbedaan penerimaan usahatani padi sawah antara kedua teknik tanam tersebut cukup besar.

sederhana, *Break Even Point* (BEP) diartikan sebagai titik impas atau keadaan dimana.

Dalam menjalankan usahatannya tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian. *Break Even Point* (BEP) pada penelitian ini terdiri dari BEP penjualan, BEP produk dan BEP harga. secara matematis, rumus untuk memperoleh nilai BEP penjualan, BEP produk dan BEP harga yaitu sebagai berikut.

$$\text{BEP Penjualan} = \frac{F}{1 - \frac{A}{P}}$$

$$\text{BEP Produk} = \frac{F}{P - A} \rightarrow \text{AVC} = \frac{V}{Y}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{T}{Y}$$

Keterangan :

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

AVC= biaya variabel per unit

P = Harga

Y = Total produksi

TC = Total biaya (*Total cost*)

Total cost (total biaya) diperoleh dari hasil penjumlahan antara total biaya tetap (FC) dan total biaya variabel (VC). BEP yang digunakan untuk menganalisis kelayakan usahatani padi sawah pada penelitian ini yaitu BEP harga. untuk memperoleh nilai BEP harga yaitu dengan membagi *total cost* (total biaya) dengan total produksi.

Sedangkan analisis R/C rasio yaitu untuk melihat tingkat keuntungan cabang usahatani dalam pengelolaan dan penganalisisan berbagai kriteria investasi. Menurut Soekartawi (2011) keuntungan usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan R/C rasio agar diketahui apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak, dan juga untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh. Dalam analisis R/C rasio akan diuji seberapa jauh nilai rupiah yang digunakan dalam kegiatan usahatani tersebut dapat memberikan manfaat berupa sejumlah nilai penerimaan. Rumus yang digunakan untuk menganalisis R/C rasio sebagai berikut.

$$R/C \text{ rasio} = \frac{T}{T}$$

Keterangan :

R/C = Revenue Cost Ratio

T = Total Revenue (Total Penerimaan)

T = Total Cost (Total biaya)

Adapun kriteria R/C rasio yaitu :

R/C rasio >1, artinya tambahan manfaat/penerimaan lebih besar dari tambahan biaya. Dengan kata lain, usahatani tersebut menguntungkan dan layak dilakukan.

R/C rasio <1, artinya tambahan biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada tambahan

penerimaan. Dengan kata lain usahatani tersebut merugikan dan tidak layak untuk dilakukan.

R/C rasio = 1, artinya tambahan penerimaan sama dengan tambahan biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain usahatani tersebut impas.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usahatani padi sawah pada penelitian ini, baik yang menggunakan teknik jajar legowo maupun teknik tegel, dapat kita lihat analisis perbandingan antara kedua teknik tanam tersebut. Adapun perbandingan kelayakan usahatani padi sawah teknik jajar legowo dan tegel disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Analisis Komparatif Kelayakan Usahatani Padi Sawah Teknik Jajar Legowo dan Tegel

No	Teknik Tanam	Total Revenue (Rp)	Total Cost (Rp)	Pendapatan (π)	BEP Jual (Rp)	BEP Produk (Kg)	BEP Harga (Rp)	R/C rasio
1	Jajar Legowo	39.135.000	17.512.885	21.622.115	848.196,46	169,72	2.237,5	2,23
2	Tegel	30.000000	17.672.500	12.327.500	726.190,47	144,86	2.945,42	1,697

Sumber : Diolah dari data primer

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usahatani padi sawah yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh bahwa jumlah pendapatan usahatani padi sawah teknik jajar legowo lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi sawah teknik tegel. Selisih pendapatan usahatani padi sawah antara teknik jajar legowo dan teknik tegel yakni sebesar Rp9.294.615/ha. Berdasarkan selisih pendapatan usahatani tersebut, hendaknya petani lebih termotivasi untuk menggunakan teknik jajar legowo karena dapat lebih menguntungkan dan produktivitas yang dihasilkan pun lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh pula nilai BEP Jual dan BEP produk usahatani teknik jajar legowo lebih besar dibandingkan dengan nilai BEP Jual dan BEP produk teknik tegel. Sedangkan nilai BEP harga teknik tegel lebih tinggi yaitu Rp 2.945,42. Ini artinya, pada saat harga padi mencapai Rp 2.945,42, petani padi sawah yang menggunakan teknik tegel tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (impas). Sedangkan BEP produk dengan teknik jajar legowo lebih rendah yaitu Rp 2.237,5. Ini artinya, pada saat harga padi mencapai Rp2.237,5, petani yang menggunakan teknik jajar legowo tidak mengalami keuntungan dan kerugian (impas). Adapun hasil penghitungan R/C rasio pada penelitian ini yaitu R/C rasio usahatani padi sawah dengan teknik jajar legowo adalah 2,23. Artinya, setiap penambahan biaya sebesar Rp1, akan memperoleh penerimaan sebesar Rp2,23.

Sedangkan R/C rasio usahatani padi sawah dengan teknik tegel sebesar 1,697. Artinya, setiap penambahan biaya sebesar Rp1, akan memperoleh penerimaan

sebesar Rp1,697. Berdasarkan hasil R/C rasio kedua teknik tanam tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik tanam jajar legowo maupun teknik tanam tegel layak untuk dilakukan. Namun, melihat nilai R/C rasio usahatani dengan teknik jajar legowo lebih besar, maka petani yang menggunakan teknik jajar legowo akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [7] bahwa nilai R/C rasio usahatani teknik jajar legowo lebih besar yaitu 2,05 dibandingkan dengan teknik tegel yaitu 1,84.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dapat disimpulkan bahwa struktur biaya usahatani padi sawah antara teknik jajar legowo dengan teknik tegel memiliki perbedaan. Total biaya yang dikeluarkan petani teknik jajar legowo lebih rendah dibandingkan dengan teknik tegel. Hasil produksi usahatani padi sawah teknik jajar legowo lebih tinggi dibandingkan dengan teknik tegel. Sehingga pendapatan usahatani padi sawah dengan teknik jajar legowo lebih besar dibandingkan dengan pendapatan teknik tegel. Sehingga usahatani padi sawah dengan teknik jajar legowo lebih menguntungkan dan memiliki manfaat daripada usahatani padi sawah dengan teknik tegel. Akan tetapi, usahatani padi sawah keduanya sudah menguntungkan. Dengan demikian, kedua usahatani padi sawah ini layak untuk dilakukan.

Saran

Sebaiknya petani padi sawah menerapkan usahatani dengan menggunakan teknik jajar legowo, karena hasil produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan teknik tegel. Sehingga pendapatan yang diperoleh oleh petani lebih besar dibandingkan dengan teknik tegel. Bagi Pemerintah sebaiknya membantu petani untuk memperkenalkan lebih lanjut sistem tanam teknik jajar legowo, sehingga tingkat ketercapaian teknologi ini dapat diterapkan petani lebih baik lagi. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai sistem tanam teknik jajar legowo ini.

- [6] Yusuf, M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta : Prenadamedia Group.
- [7] Lia Permata, A. 2017. “Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo dengan Sistem Tegel di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah”. *JIIA*, Vol 5, No. 1, h. 9-14.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2015. Produksi Padi Kabupaten Sukabumi. <https://jabar.bps.go.id/statictable/2016/10/17/135/produksi-padi-menurut-kabupatenkota-di-jawa-barat-ton-2010-2015.html> dilihat online pada 23 oktober 2019.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2015. Produksi Padi Provinsi Jawa Barat. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/09/865/produksi-padi-menurut-provinsi-ton-19932015.html> dilihat online pada 23 oktober 2019.
- [3] Bobihoe, J. 2013. Sistem Tanam padi Jajar Legowo Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi.
- [4] Setiyowati, N. 2012. “Analisis Peran Sektor Pertanian di Desa Sukoharjo”. *Jurnal SEPA*, Vol 6, No. 2, h. 51-182.
- [5] Bobihoe, J. 2013. Sistem Tanam padi Jajar Legowo Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi.